

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

¹Indra Wijaya, ²Asrul Jaya, ³Fiqri Khairuddin Abda, ⁴Agnes Soukotta,
⁵Any Jimar

¹Universitas Bina Insani Bekasi

Jl. Raya Siliwangi No.6, RT.001/RW.004, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

²Institut Ilmu Hukum dan Ekonomi Lamaddukelleng
Jl. Bosowa Utara No. 1 Palaguna-Sengkang

³Politeknik Negeri Pontianak

Jl. Jenderal Ahmad Yani, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

⁴Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku

⁵Universitas Teknologi Sulawesi

Jl. Talasalapang No.51A, Karunrung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

e-mail: indrawj-aak@binainsani.ac.id¹, asrul469@gmail.com², fiqri.khairuddin@polnep.ac.id³,
agnes21makoy@gmail.com⁴, annydjimar@gmail.com⁵

ABSTRACT

The capital market plays a crucial role in a country's economy as it serves as a means for companies to obtain funds and for investors to invest. The Jakarta Composite Index (JCI) is one of the main indicators reflecting the price movements of all stocks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research is quantitative with a descriptive and verification approach. The method used is multiple linear regression analysis to determine the extent of the simultaneous and partial influence of inflation, interest rates, and exchange rates on the JCI. The data used is secondary data in the form of time series data with a specific observation period, 2020-2024. The population in this study is all monthly data on macroeconomic variables and the JCI on the Indonesia Stock Exchange during the study period. The sampling technique used is purposive sampling, which selects data based on specific criteria. The results of the study found that inflation, interest rates, and exchange rates have a significant influence on the Jakarta Composite Index (JCI) on the Indonesia Stock Exchange, both partially and simultaneously.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Jakarta Composite Index (JCI)

ABSTRAK

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda karena bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan

maupun parsial terhadap IHSG. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtut waktu (time series) dengan periode pengamatan tertentu, tahun 2020-2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan variabel makroekonomi dan IHSG pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian telah menemukan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fluktuasi IHSG mencerminkan dinamika ekonomi makro dan sentimen investor terhadap kondisi ekonomi nasional maupun global. Selain itu pasar modal mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor dapat memilih alternative investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang paling optimal. Dengan adanya hal itu maka dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut (Fitri, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG adalah kondisi makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Ketiga variabel tersebut berperan penting dalam menentukan arah investasi, profitabilitas perusahaan, serta daya tarik pasar modal bagi investor. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indikator indeks harga saham yang sering digunakan oleh Bursa Efek (BEI) untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia. Selain IHSG, pasar modal di Indonesia juga memiliki pasar modal syariah yang cukup menarik perhatian bagi investor untuk menanamkan investasinya karena berbasis syariah sesuai dengan tuntutan dalam Islam. Perkembangan awal transaksi syariah di pasar modal Indonesia pada Juli tahun 2000 dengan munculnya Indeks syariah atau Jakarta Islamic Index (JII). Menurut Soemitra saham syariah merupakan surat berharga yang merepresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan. Penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Akad yang berlangsung dalam saham syariah dapat dilakukan dengan akad mudharabah dan musyarakah (Zabidi & Asandimitra, 2018).

Sebagai suatu instrumen ekonomi, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik lingkungan ekonomi maupun lingkungan non ekonomi. Lingkungan ekonomi makro cenderung memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja suatu pasar modal. Aliran kas yang diharapkan dan return yang disyaratkan menentukan nilai investasi sehingga hal-hal tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi makro. Kemampuan investor dalam meramalkan kondisi ekonomi makro yang akan terjadi di masa depan sangat berguna dalam membuat keputusan investasi sehingga investor harus mempertimbangkan beberapa indikator dari ekonomi makro yaitu tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, pertumbuhan domestic bruto, tingkat pengangguran, fluktuasi pasar, harga minyak dunia dan harga emas dunia.

Tingkat ekonomi yang tinggi pada umumnya dikaitkan dengan kondisi ekonomi dimana permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produk sehingga harga

jual atas produk mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Dengan adanya kenaikan inflasi tersebut memberikan sinyal yang negative bagi pemodal di pasar modal. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Upaya mencegah meningkatnya inflasi yaitu dengan menyesuaikan jumlah mata uang yang beredar dengan tingkat kebutuhan sehingga dapat menjaga kestabilan nilai tukar. Inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan kenaikan biaya produksi bagi perusahaan. Kondisi ini dapat menekan laba perusahaan dan berdampak negatif terhadap harga saham, sehingga menurunkan IHSG. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menciptakan iklim investasi yang stabil dan mendukung pertumbuhan pasar modal (Novana & Octavera, 2019).

Suku bunga juga berpengaruh terhadap IHSG karena berhubungan dengan keputusan investasi. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen berisiko rendah seperti deposito atau obligasi, sehingga permintaan terhadap saham menurun dan IHSG berpotensi melemah. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong minat investor untuk berinvestasi di pasar saham.

Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) turut memengaruhi IHSG. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan menekan laba perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor, sementara penguatan rupiah dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi domestik. Fluktuasi nilai tukar sering kali menjadi indikator penting bagi investor asing dalam menentukan keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

Kondisi ekonomi global dan domestik beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya ketidakpastian yang tinggi akibat pandemi, ketegangan geopolitik, serta perubahan kebijakan moneter global. Situasi ini menyebabkan volatilitas pada variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar yang berdampak langsung pada pergerakan IHSG. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia agar dapat memberikan pemahaman lebih dalam bagi investor, pembuat kebijakan, dan akademisi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul: “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG menunjukkan perubahan rata-rata harga saham dari waktu ke waktu dan digunakan sebagai acuan bagi investor untuk menilai kondisi pasar modal secara keseluruhan. Menurut Jogiyanto (2017), IHSG adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga saham secara keseluruhan, sehingga dapat mencerminkan kondisi ekonomi dan kepercayaan investor. Perubahan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal perusahaan maupun eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, serta situasi ekonomi global.

Inflasi dan Pengaruhnya terhadap IHSG

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu (Boediono, 2019). Inflasi yang tinggi menandakan menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya produksi perusahaan, sehingga dapat

menekan laba perusahaan dan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Menurut teori *Fisher Effect*, terdapat hubungan negatif antara inflasi dan harga saham, karena peningkatan inflasi akan meningkatkan tingkat bunga nominal dan menurunkan nilai riil aset keuangan.

Beberapa penelitian, seperti (Dewi, 2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan penelitian lain seperti (Astuti et al., 2016) menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap IHSG dapat bergantung pada kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Suku Bunga dan Pengaruhnya terhadap IHSG

Suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu (Mishkin, 2018). Dalam konteks kebijakan moneter, suku bunga digunakan oleh bank sentral sebagai instrumen untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas ekonomi. Menurut teori *Interest Rate Channel* dari *Monetary Transmission Mechanism*, peningkatan suku bunga menyebabkan biaya pinjaman naik dan mengurangi konsumsi serta investasi, sehingga berdampak negatif terhadap aktivitas ekonomi dan harga saham.

Penelitian oleh (Maniil et al., 2023) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) menurunkan minat investor terhadap saham dan menyebabkan penurunan IHSG. Namun, dalam beberapa periode ekonomi stabil, pengaruh suku bunga terhadap IHSG dapat melemah karena faktor lain seperti ekspektasi pertumbuhan ekonomi dan likuiditas pasar.

Nilai Tukar dan Pengaruhnya terhadap IHSG

Nilai tukar (kurs) adalah harga mata uang suatu negara yang diukur dalam mata uang negara lain (Mankiw, 2020). Nilai tukar yang fluktuatif dapat memengaruhi kinerja perusahaan, terutama perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor dan menekan laba perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap harga saham dan IHSG. Sebaliknya, penguatan nilai tukar rupiah (apresiasi) dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong naiknya IHSG.

Penelitian oleh (Melyani & Esra, 2021) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan (Hidayat & Budiarti, 2025) menemukan pengaruh positif yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara nilai tukar dan IHSG dapat berubah tergantung pada struktur ekspor-impor dan kondisi ekonomi global.

Hubungan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap IHSG

Ketiga variabel makroekonomi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar saling berkaitan dalam memengaruhi pergerakan IHSG. Inflasi yang meningkat dapat mendorong otoritas moneter menaikkan suku bunga untuk menekan tekanan harga, sedangkan perubahan suku bunga dapat memengaruhi nilai tukar melalui arus modal internasional. Menurut Teori Portofolio Investasi Internasional (Solnik, 2000), investor global akan mempertimbangkan stabilitas makroekonomi dan nilai tukar dalam menentukan keputusan investasi lintas negara. Oleh karena itu, perubahan pada salah satu variabel makroekonomi tersebut akan memengaruhi minat investor terhadap pasar modal Indonesia, yang tercermin pada pergerakan IHSG.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga, nilai tukar) dan IHSG di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap IHSG secara empiris.

Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda karena bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan maupun parsial terhadap IHSG.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengumpulan data sekunder melalui situs resmi lembaga terkait. Waktu penelitian meliputi proses pengumpulan data, pengolahan, dan analisis yang dilaksanakan pada tahun 2025.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) dengan periode pengamatan tertentu, tahun 2020-2024. Sumber data diperoleh dari:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi;
2. Bank Indonesia (BI) untuk data suku bunga acuan (BI-Rate atau BI 7-Day Repo Rate) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS;
3. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs resmi seperti *www.idx.co.id* untuk data IHSG bulanan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan variabel makroekonomi dan IHSG pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu, antara lain:

1. Data tersedia secara lengkap untuk seluruh variabel selama periode penelitian.
2. Data dipublikasikan secara resmi oleh lembaga yang kredibel.

Dengan kriteria tersebut, diperoleh sampel berupa data bulanan dari tahun 2020 sampai Desember 2024.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Variabel	Jenis Variabel	Indikator/Proksi	Satuan	Sumber
1	Inflasi (X_1)	Independen	Laju inflasi bulanan (CPI)	%	BPS
2	Suku Bunga (X_2)	Independen	BI 7-Day Repo Rate	%	BI
3	Nilai Tukar (X_3)	Independen	Kurs tengah rupiah terhadap USD	Rp/USD	BI
4	IHSG (Y)	Dependen	Rata-rata nilai penutupan IHSG bulanan	Poin	BEI

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel residu atau perancu dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji statistik non parametrik Kolomogorov-Smirnov untuk menguji normalitas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Temuan uji normalitas pada tabel di bawah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.54310701
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.052
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		1.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.324

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas terlihat *nilai Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,062 dan nilai signifikan $0,324 > 0,05$. Jadi dapat dikatakan nilai residunya berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilakukan ke analisis selanjutnya yaitu analisis regresi.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Dalam regresi yang baik tidak boleh ada korelasi antar variabel. Berikut hasil uji multikolinearitas pada tabel berikut: tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi (X_1)	.325	3.278
Suku Bunga (X_2)	.242	2.641
Nilai Tukar (X_3)	.241	3.002

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak menunjukkan adanya multikolinearitas pada data yang diolah dalam penelitian ini. Karena nilai signifikansi *toleransi* seluruh variabel lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF seluruh variabel lebih kecil dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterogenitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residu pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain, sehingga disebut Homoskedastisitas dan bila berbeda disebut Heterogenitas. Penelitian ini menggunakan

uji Glejser untuk menguji apakah terdapat masalah homoskedastisitas. Hasil pengujiannya seperti gambar di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Glejser)

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.454	.536	.421	4.613	.007
Inflasi (X ₁)	.342	.125	.230	2.214	.335
Suku Bunga (X ₂)	.234	.138	.242	2.274	.340
Nilai Tukar (X ₃)	.224	.189	.243	2.301	.302

a. Dependent Variable: res2

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa Inflasi (X₁) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,335 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel Inflasi. Variabel Suku Bunga (X₂) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,340 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel Suku Bunga. Variabel Nilai Tukar (X₃) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,302 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel Nilai Tukar.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas (X₁, X₂) dan (X₃) serta variabel terikat (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Berikut hasil pengujian analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji t (*uji t*)

Uji t menunjukkan hubungan masing-masing variabel independen (X₁ dan X₂) terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan *Derajat Kebebasan* (df) = nk. Berdasarkan kriteria berikut.

- a. Menentukan kriteria pengujian hipotesis penelitian dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel .
 - 1) Jika nilai $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
 - 2) Apabila nilai $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak .
- b. Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi
 - 1) Jika nilai sig > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.
 - 2) Jika nilai sig < 0,05 maka H₁ diterima dan H₀ ditolak

Tabel 5. Hasil uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.654	0.452		.327	.679
Inflasi (X ₁)	.273	.238	.236	2.870	0.00
Suku Bunga (X ₂)	.331	.162	.376	2.256	0.03
Nilai Tukar (X ₃)	.322	.154	.297	3.021	0.00

a. Dependent Variable:

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS 2025

Tabel 5 menunjukkan Inflasi Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia dengan nilai t-statistic sebesar 2.870 dan nilai sig sebesar $0.050 < 0,05$. Suku Bunga Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia dengan nilai t-statistic sebesar 2.256 dan p-valunilai sig sebesar $0,003 < 0,05$. Nilai Tukar Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia dengan nilai t-statistic sebesar 3.021 dan nilai sig sebesar $0.00 < 0,05$.

Uji Koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel terikat untuk dijelaskan oleh variabel bebas. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Koefisien determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.867	.552		34.5

a. Predictors: (Constant),

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS 2025

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai koefisien determinasi (R Persegi) dari 0.867 yang berarti 86,7%. Angka tersebut mempunyai arti bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Inflasi Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Inflasi Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang berpengaruh langsung terhadap pasar modal. Inflasi yang tinggi meningkatkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional perusahaan. Kondisi ini menekan profitabilitas perusahaan, sehingga ekspektasi keuntungan investor menurun dan harga saham cenderung turun.

Fisher menyatakan bahwa tingkat bunga nominal akan meningkat seiring dengan kenaikan inflasi. Ketika inflasi naik, suku bunga cenderung naik untuk menjaga daya tarik instrumen keuangan berbunga tetap, sehingga investor cenderung beralih dari saham ke instrumen berisiko rendah seperti deposito atau obligasi. Akibatnya, permintaan terhadap

saham menurun dan IHSG cenderung turun. Inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian. Investor akan lebih berhati-hati dan cenderung menahan atau menarik investasinya dari pasar saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Istinganah & Hartiyah, 2021; Sari, 2019; Sartika, 2017; Sukamto, 2022) yang menyatakan bahwa Inflasi Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Suku Bunga Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Suku Bunga Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Dalam konteks makroekonomi, suku bunga berperan sebagai salah satu instrumen utama kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Di Indonesia, indikator yang sering digunakan adalah BI 7-Day Reverse Repo Rate, yaitu suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memengaruhi suku bunga pasar.

suku bunga memiliki hubungan yang erat dengan pasar modal karena memengaruhi keputusan investasi, konsumsi, dan biaya modal perusahaan. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman (cost of capital) bagi perusahaan juga meningkat. Akibatnya, ekspansi bisnis dan investasi perusahaan menjadi lebih mahal, yang berpotensi menurunkan laba bersih dan prospek pertumbuhan perusahaan. Hal ini menyebabkan penurunan minat investor terhadap saham dan menekan IHSG. Dalam penilaian saham, nilai suatu perusahaan ditentukan berdasarkan *present value* dari arus kas masa depan. Jika suku bunga naik, nilai sekarang (*present value*) dari arus kas masa depan menjadi lebih rendah, sehingga harga saham cenderung turun. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan nilai saham dan mendorong IHSG naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Asih & Akbar, 2016; Fitri, 2022; Moorey et al., 2021; Priyanto & Lisandri, 2022) yang menyatakan bahwa Suku Bunga Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Nilai Tukar Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Nilai Tukar Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pasar modal karena fluktuasi kurs memengaruhi laba perusahaan, biaya impor, ekspor, serta keputusan investasi, terutama bagi investor asing. Perubahan nilai tukar memengaruhi arus modal asing. Ketika rupiah melemah, investor asing cenderung menarik investasinya karena nilai aset dalam rupiah menurun terhadap dolar AS. Hal ini menimbulkan tekanan jual di pasar saham dan menurunkan IHSG.

Nilai tukar yang stabil menciptakan kepercayaan bagi investor asing. Sebaliknya, fluktuasi tajam atau depresiasi rupiah dapat meningkatkan risiko investasi, sehingga investor asing cenderung menarik dananya dari pasar modal, menyebabkan penurunan IHSG.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ahmad & Badri, 2022; Alvian et al., 2017; Rizki, 2021; Saputra, 2019) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis teori dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

1. Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Kenaikan inflasi menyebabkan peningkatan biaya produksi, penurunan daya beli masyarakat, serta menurunnya ekspektasi laba perusahaan. Kondisi ini mendorong investor mengalihkan dananya dari pasar saham ke instrumen yang lebih aman, sehingga harga saham menurun dan IHSG melemah. Namun, inflasi yang stabil dalam batas wajar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan memberi pengaruh positif bagi pasar modal.
2. Suku bunga berpengaruh terhadap IHSG. Kenaikan suku bunga acuan (BI Rate) meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan dan mengurangi daya tarik investasi di pasar saham karena investor cenderung beralih ke instrumen berisiko rendah seperti deposito atau obligasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat merangsang investasi dan meningkatkan minat investor di pasar modal, sehingga IHSG cenderung menguat.
3. Nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (depresiasi) cenderung menurunkan IHSG karena menekan laba perusahaan yang bergantung pada impor dan mengurangi kepercayaan investor asing. Sebaliknya, penguatan rupiah (apresiasi) meningkatkan kepercayaan investor, menurunkan risiko nilai tukar, dan mendorong penguatan IHSG.
4. Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG. Ketiga variabel makroekonomi ini mencerminkan kondisi fundamental perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam membentuk persepsi investor dan menentukan arah pergerakan pasar modal. Stabilitas inflasi, suku bunga, dan nilai tukar merupakan faktor kunci dalam menjaga kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan IHSG secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. *JURNAL ECONOMINA*, 1(3), 680–689.
- Alvian, L. A., Azari, C., & Herman. (2017). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 22(2), 18–30.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(April), 43–52.
- Astuti, R., Lopian, J., & Rate, P. Van. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2006-2015 Influences Of Macroeconomic Factors To Indonesia Stock. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 399–406.
- Dewi, I. P. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10–19.
- Fitri, K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi , Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap

IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Ecountbis*, 2(1), 223–232.

- Hidayat, U. S., & Budiarti, I. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Ujang Syaiful Hidayat 1 , Ida Budiarti 2 1,2. *Ijen: Indonesian Journal Of Economy And Education Economy*, 3(1), 75–81.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal Of Economic, Business And Engineering*, 2(2), 245–252.
- Maniil, C., Kumaat, R. J., & Maramis, M. T. B. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Indeks Saham Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017:Q1-2021:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 97–108.
- Melyani, I., & Esra, A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50–59.
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geoekonomi*, 12(1), 67–78.
- Novana, T., & Octavera, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2016 – Desember 2018). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 250–262.
- Priyanto, N., & Lisandri. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Juma*, 23(1), 1–13.
- Rizki, M. (2021). Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Cadangan Devisa Terhadap Return Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 3(1), 44–55.
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Khozana : Journal Of Islamic Economic And Banking*, 2(2).
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga Sbi , Nilai Tukar Terhadap Return Lq 45 Dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Articles Information Perkembangan Ihsg Tahun 2013-2017 Tahun. *Jurnal Sekuritas*, 3(1), 65–76.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ihsg Dan Jii Di Bursa Efek Indonesia. *Mabis: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(2), 285–294.

- Sukanto, S. W. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 1(2), 173–179.
- Zabidi, I. I., & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4), 468–476.